BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai *Analisis Nilai Islam Melalui Seni Tari Tradisional Dikir Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung SMA Negeri 1 Lintang Kanan Kabupaten Emp at Lawang*, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam dalam seni tari tradisional Dikir

Seni tari tradisional Dikir yang dikembangkan oleh Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung SMA Negeri 1 Lintang Kanan mengandung nilai-nilai Islam yang meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai ibadah tercermin melalui praktik dzikir dan shalawat yang menjadi inti pertunjukan, sehingga tari Dikir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kultural yang bernuansa spiritual. Nilai aqidah terlihat dari syair-syair yang menegaskan ketauhidan, kecintaan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta pembiasaan doa dalam setiap kegiatan sanggar. Sementara itu, nilai akhlak tercermin dalam sikap disiplin, kebersamaan, kerja sama, kesopanan, dan saling menghargai antaranggota sanggar selama proses latihan maupun pementasan.

a. Nilai Aqidah

Dicky wahyudi S.E selaku Pembina dan pelatih dikir mengatakan Nilai aqidah dalam seni tari Dikir tercermin secara jelas melalui penegasan keesaan Allah (tauhid) yang terdapat dalam syair dan tema pertunjukan. Syair-syair yang dilantunkan mengandung pengakuan terhadap kebesaran Allah, ketergantungan manusia kepada-Nya, serta ajakan untuk senantiasa bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari Dikir tidak bertentangan dengan prinsip aqidah Islam, melainkan justru menjadi sarana penguatan keyakinan keimanan. Misalnya pada tarian dikir pasal 3, “Allah hu rabbi”, yang menekankan pada makna pengakuan dan keimanan terhadap Allah swt dan ampunan nya.

b. Nilai Ibadah

Ustadz Sumarion S.pd. Mpd.i selaku guru pendidikan agama islam menegaskan bahwa Nilai ibadah dalam tari Dikir tercermin melalui syair-syair yang dilantunkan selama pertunjukan, yang berisi pujian kepada Allah Swt., lantunan zikir, doa, serta ungkapan penghambaan kepada Sang Pencipta dan shalawat kepada rasulullah. Syair tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga menjadi sarana penghayatan spiritual yang mengajak penari dan penonton untuk mengingat Allah (dzikrullah) dan nabi Muhammad saw. Misalnya pada bagian gerakan tari dikir dari pasal 1 sampai 16 yang semuanya termasuk bagian dari ibadah karena setaip syair yang dilantunkan adalah tentang penghambaan kepada Allah swt dan shalawat kepada nabi Muhammad saw.

c. Nilai Ahlak

Aprian Tanzili spd. Mpd. Selaku guru dan mantan Pembina dikir SMAN 1 Lintang Kanan mengatakan bahwa, dalam konteks seni tari bernuansa Islam, seperti tari Dikir, nilai akhlak tercermin secara nyata melalui syair, gerakan tari, serta pola interaksi antarpenari. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral (tarbiyah akhlāqiyyah) yang disampaikan secara halus dan kultural. Misalnya pada bagian gerak tari dikir pasal 2 dan 16 yang melambangkan dan simbol dari kerukunan,kesopanan, dan keberadaban.

2. Representasi nilai Islam melalui unsur tari Dikir

Nilai-nilai Islam dalam tari Dikir direpresentasikan secara konkret melalui unsur syair, gerakan, kostum, dan musik pengiring. Syair tari Dikir berisi pesan-pesan keislaman yang mudah dipahami, sehingga efektif sebagai media dakwah. Gerakan tari yang sederhana, tegas, dan serempak mencerminkan kedisiplinan, kekompakan, serta nilai persatuan umat. Kostum penari dirancang untuk menutup aurat dan mencerminkan kesopanan sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal. Musik pengiring seperti terbangan dan jidur berfungsi memperkuat suasana religius dan membantu penghayatan dzikir

serta shalawat. Keempat unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk pertunjukan seni yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan pesan keagamaan.

3. Pemahaman Masyarakat Terhadap Nilai Islam dalam Tari Dikir

Masyarakat sekolah dan masyarakat sekitar memiliki pemahaman yang positif terhadap keberadaan tari Dikir sebagai kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Tari Dikir dipahami tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai media dakwah dan pendidikan yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara halus, kontekstual, dan tidak menggurui. Dukungan masyarakat terhadap pelestarian tari Dikir terlihat dari keterlibatan mereka dalam pementasan pada acara keagamaan dan kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari Dikir diterima sebagai bagian dari warisan budaya Islam lokal yang layak dilestarikan.

4. Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai keberadaan nilai-nilai Islam dalam seni tari tradisional. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks kajian, yaitu menempatkan seni tari Dikir dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di sanggar seni sekolah menengah. Dengan demikian, seni tari Dikir tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan media dakwah masyarakat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam bagi peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam pelestarian budaya Islam lokal sekaligus pembinaan karakter religius generasi muda.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak SMA Negeri 1 Lintang Kanan diharapkan dapat terus mendukung dan mengembangkan kegiatan Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya dan nilai Islam. Integrasi seni tari Dikir dengan program pendidikan keagamaan dan ekstrakurikuler diharapkan dapat semakin memperkuat internalisasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak pada peserta didik.

2. Bagi pembina dan pelatih sanggar seni

Pembina dan pelatih sanggar diharapkan dapat terus mempertahankan dan memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tari Dikir, tidak hanya dari aspek teknis pertunjukan, tetapi juga dari aspek makna dan pesan keagamaannya. Penguatan pemahaman syair dan filosofi gerak kepada siswa akan membantu menjadikan tari Dikir sebagai media dakwah dan pendidikan yang lebih efektif.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik yang terlibat dalam Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung diharapkan dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tari Dikir dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam seni tari tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual, akhlak, dan kepribadian.

4. Bagi masyarakat dan pemangku kepentingan budaya

Masyarakat dan pemangku kepentingan budaya di Kabupaten Empat Lawang diharapkan dapat terus mendukung pelestarian seni tari Dikir sebagai warisan budaya Islam lokal. Dukungan tersebut dapat berupa partisipasi dalam kegiatan pementasan, pembinaan generasi muda, serta penguatan peran seni sebagai media dakwah dan pendidikan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji seni tari Dikir atau seni tradisional bernuansa Islam lainnya dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda, seperti pendekatan semiotika, etnografi, atau studi komparatif antar daerah. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang seni tari tradisional terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.